

**TINJAUAN MEDIS DAN FIQH TENTANG KEJADIAN SPOTTING
PADA PENGGUNA ALAT KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN**

*(Medical Review And Fiqih About Occurrence Of Spotting In Users Of 3
Month Injection Contraception)*

Astik Umiyah*

* Prodi DIII Kebidanan FIK Universitas Ibrahimy Situbondo. email:
astik.umiyah86@gmail.com

ABSTRAK

Spotting yaitu bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormonal yang mengandung Progestin, akibat dari ketidak seimbangan hormon dalam tubuh, sedangkan menurut fiqh *Istihadlah* adalah darah yang mengalir dari kemaluan wanita bukan pada waktunya dan keluarnya dari urat yang terputus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian *spotting* pada pengguna alat kontrasepsi suntik 3 bulan menurut prespektif medis dan fiqh, desain penelitian menggunakan *cross sectional deskriptif* dengan sampel 20 responden, teknik sampel *purposive* sampling, alat ukur menggunakan lembar kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh responden yang mengalami *spotting* lebih dari 15 hari menganggap darah yang keluar merupakan darah *istihadlah*. Penelitian ini dapat disimpulkan wanita *istihâdlah* yang diakibatkan oleh gangguan hormon yang disuntikkan yaitu alat kontrasepsi suntik 3 bulan bisa melaksanakan rukhshah, sebagaimana wanita haid, selama enam sampai tujuh hari dalam sebulan atau sesuai kebiasaan haidnya, sedangkan perdarahan uterus abnormal akibat non-hormonal, seperti perdarahan akibat kanker atau kehamilan, maka tidak mendapat rukhshah masa haid, tetapi dihukumi wanita suci meskipun terjadi perdarahan. Harapan dari penelitian ini ditindak lanjuti lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Spotting*

ABSTRACT

Spotting is light vaginal bleeding that comes out after the use of hormonal injections containing Progestin, This study intended to describe the spotting phenomenon of 3-monthly contraceptive injection acceptors in perspective of medical and fiqh. The design used in this study is cross sectional The sampling method used is purposive sampling with 20 respondents took place, The data was collected using a questionnaire instrument. This research can be concluded, istihadlah women caused by hormonal disorders injected namely 3 months contraception can carry out rukhshah, as women menstruate for 6-7 days amonth or according to their menstrual habits, while abnormal uterine bleeding due to non hormonal condision such as bleeding due to cancer or pragnance, than there is no period of menstruation, but finished by a holly women despite bleeding. The espection of this study were followed up more comprehensively.

Key word: *Spotting*

PENDAHULUAN

Alat kontrasepsi suntik 3 bulan adalah kontrasepsi berupa cairan yang mengandung *Depo Medroksi Progesteron Asetat*

(*DMPA*) yang disuntikkan secara intra muskuler kedalam tubuh wanita secara periodik 3 bulan (Syarifuddin, 2009). *Depo provera*

memiliki efek samping gangguan siklus menstruasi.

Pengguna alat kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami perdarahan bercak (*spotting*) atau flek dalam fiqih yang lebih dari 15 hari merasakan kekhawatiran dan keraguan karena mereka menganggap hal itu mengganggu terhadap proses ibadah mereka, hal ini bukan hanya menjadi permasalahan medis namun juga menjadi permasalahan fiqih karena sebagian orang dari pengguna alat kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami *spotting* jangka lama dalam ilmu fiqih disebut istihadzah mengatakan tidak melakukan ibadah selama 6 bulan karena merasa ragu terhadap kesucian dirinya untuk melakukan ibadah shalat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2008) bahwa ada hubungan yang signifikan lama penggunaan DMPA dengan kejadian *spotting* semakin lama pemakaian DMPA maka kejadian *spotting* semakin berkurang.

Berdasarkan peserta KB aktif kontrasepsi yang banyak digunakan adalah suntik 57,6%, jumlah kasus efek samping akibat penggunaan kontrasepsi suntik DMPA *spotting* 57,9%, peningkatan berat badan 40,07%, mual dan muntah 0,8% , sakit kepala 1,6 % (Dinas Kesehatan, 2009). Menurut BKKBN (2009) 49%

dari pengguna DMPA mengalami perdarahan bercak (*spotting*), 35% mengalami perubahan berat badan, 10% sakit kepala, 4% mengalami mual muntah dan 2% mengalami keluhan lain.

Menurut hasil survey di BPM Fitriyah, A.Md.Keb, akseptor alat kontrasepsi suntik mencapai 1.245 akseptor, sedangkan jumlah rata-rata perbulannya 240 akseptor, untuk rata-rata jumlah akseptor alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 180 akseptor, jumlah tersebut termasuk jumlah akseptor alat kontrasepsi baru dan akseptor yang sudah lebih dari satu tahun. Banyak akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan karena keefektifannya akan tetapi ada beberapa efek samping yang akan terjadi pada akseptor. Efek samping yang terjadi yaitu *spotting* sebanyak 21,3 %, kenaikan berat badan sebanyak 19,1 %, amenorhea sebanyak 68,6 %.

Efek samping *spotting* sebanyak 21,3 %, yaitu bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormonal yang mengandung Progestin, akibat dari ketidakseimbangan hormon dalam tubuh terjadilah pelebaran pembuluh darah vena kecil di endometrium dan menyebabkan vena menjadi rapuh, sehingga terjadi perdarahan lokal. perdarahan lokal yang terjadi di

endometrium menyebabkan keluarnya bercak-bercak darah.

Berdasarkan paparan diatas penulis ingin mengangkat masalah mengenai “Kejadian *spotting* pada Akseptor Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Menurut Perspektif Medis dan Fiqih di BPM Fitriyah,A.Md.Keb Desa Sumber Anyar tahun 2018”.

METODE DAN ANALISA

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional deskriptif* , populasi berjumlah 180 responden dengan sampel berjumlah 20 responden tehnik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* berjumlah 20 responden yang bertempat di BPM Fitriyah, A.Md. Keb. Desa Sumber Anyar dan dilakukan pada bulan Juli 2018, menggunakan alat ukur lembar kuesioner tertutup secara langsung.

Data diolah secara deskriptif (kuantitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Data Umum Responden

Berdasarkan tabel 1 di peroleh data sebagian besar responden pada kelompok umur ibu 20 – 30 tahun berjumlah 11 orang (51,8%), akseptor baru yang mengalami *spotting* yaitu sebanyak 16 orang (80%), jenis alat kontrasepsi yang digunakan sebelumnya alat kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 9 orang (45%), keluhan yang dirasakan selama menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan perubahan berat badan sebanyak 8 orang (40%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum Responden Penelitian Kejadian *Spotting* pada Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Menurut Perspektif Medis dan Fiqih di BPM Fitriyah, A.Md. Keb Desa Sumber Anyar Tahun 2018.

No	Karakteristik responden	klasifikasi	f	Prosentase (%)
1	umur	20 – 30 tahun	11	55
		31 – 40 tahun	9	45
2	status akseptor	baru	16	80
		lama	4	20
3	jenis alat kontrasepsi sebelumnya	alat kontrasepsi suntik 1 bulan	9	45
		pil	7	35
		implant	4	20
4	keluhan selama menggunakan alat kontrasepsi	peningkatan berat badan	8	40
		pusing	4	20
		tidak ada keluhan	8	40

Menurut hasil penelitian ini bahwa factor perubahan hormonal dalam tubuh yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya *spotting*, efek samping ini bersifat individual dan tidak terjadi pada semua akseptor alat kontrasepsi suntik 3 bulan, tergantung pada daya hemostasis responden yang berbeda-beda. Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah stress faktor psikologi yang terganggu juga akan mempengaruhi produksi hormone dalam tubuh sehingga dapat memicu terjadinya *spotting* dan berlangsung lama karena terjadi hambatan pelepasan LH. Asupan gizi yang kurang juga mempengaruhi terjadinya *spotting*, akseptor alat kontrasepsi suntik yang mempunyai asupan gizi yang kurang, dapat menimbulkan kerapuhan pembuluh darah kapiler akibat penambahan hormon sehingga mengalami *spotting*. Selain itu adanya penyakit

yang berkaitan dengan rahim juga dapat mempengaruhi terjadinya *spotting*.

2. Deskripsi Data Khusus Responden Penelitian

Berdasarkan hasil data khusus responden penelitian kejadian *spotting* pada pengguna alat kontrasepsi suntik 3 bulan menurut perspektif medis dan fiqih pada tabel 2 di peroleh data semua ibu mengalami *spotting* yaitu 20 orang (100%). Data dari waktu ibu mengalami *spotting* terjadi setelah suntikan ke 1-3 sebanyak 16 orang (80%). Akseptor baru alat kontrasepsi suntik 3 bulan akan cepat mengalami perubahan hormonal yang akan menyebabkan terjadinya *spotting*, karena semakin lama menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan akseptor akan lebih cenderung tidak mengalami menstruasi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Data Khusus Responden Penelitian Kejadian *Spotting* pada Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan menurut Perspektif Medis dan Fiqih di BPM Fitriyah, A.Md. Keb Desa Sumber Anyar Tahun 2018

No	Jenis pertanyaan	Klasifikasi	f	Prosentase (%)
1	keluhan ibu tentang <i>spotting</i>	<i>spotting</i>	20	100
		tidak	9	45
2	waktu terjadinya <i>spotting</i>	suntikan ke 1-3	16	80
		suntikan ke ≥ 4	4	20
3	kontinuitas terjadinya <i>spotting</i>	setiap bulan	20	100
		setelah suntikan	0	0
4	lama terjadinya <i>spotting</i>	≤ 15 hari	0	0
		≥ 15 hari	20	100
5	cara menentukan <i>spotting</i>	dilihat	20	100
		dirasakan	0	0

6	konsistensi darah <i>spotting</i>	encer	18	90
		kental	2	10
7	persepsi ibu tentang darah <i>spotting</i> dengan darah haid	sama	5	25
		Tidak sama	15	75
8	tanggapan ibu tentang darah <i>spotting</i> terhadap istihadlah	iya	11	55
		tidak	9	45
9	tanggapan ibu tentang darah <i>spotting</i> terhadap ibadah yang dilaksanakan	mengganggu	18	90
		Tidak mengganggu	2	10
10	persepsi ibu selama mengalami <i>spotting</i> terhadap ibadah yang dilaksanakan	melaksanakan	0	0
		Tidak melaksanakan	20	100

Sebagian besar ibu yang mengalami *spotting* konsistensi darah yang keluar yaitu encer sebanyak 18 orang (90%). Berdasarkan data hasil penelitian darah yang keluar diluar kebiasaan haid atau yang disebut istihadlah tidak keluar dari dinding rahim, namun karena pembuluh darah yang pecah dan sebagian besar ibu yang mengalami *spotting* menganggap darah yang keluar tidak sama dengan darah yang keluar saat haid banyak 15 orang (75%) dan menganggap darah yang keluar yaitu darah istihadlah sebanyak 11 orang (55%). Berdasarkan data hasil penelitian banyak dari responden tidak mengetahui tentang darah istihadlah dan darah haid dan responden yang mengalami *spotting* menganggap darah yang keluar mengganggu terhadap ibadah yang dilaksanakan karena mereka khawatir atau bahkan cemas dengan keadaannya yang tidak seperti biasanya, sehingga mereka menganggap darah yang keluar

mengganggu terhadap ibadah mereka.

Menurut hasil penelitian ini keraguan yang dialami responden disebabkan karena responden kurang mengerti tentang efeksamping alat kontrasepsi suntik 3 bulan khususnya tentang *spotting* serta kurangnya pengetahuan tentang darah istihadlah yang dijelaskan dalam ilmu fiqih, sehingga responden tidak bisa membedakan antara darah haid dan darah istihadlah, sebagaimana ungkapan R1 yang mengatakan “*yang saya ketahui ketika keluar darah dari kemaluan lebih dari 15 hari hal tersebut dianggap darah istihadlah*”, begitu juga seperti yang diungkapkan R 2 “*saya keluar flek sudah 6 bulan sehingga saya merasa was- was akan kesucian saya, apakah saya ini sedang haidh atau istihadzah, akhirnya saya memilih tidak shalat selama itu*”.

Penjelasan darah haid dengan melihat warna darah, kurang relevan secara medis, karena darah yang

keluar dari vagina kemungkinan sudah tercampur dengan cairan dari vagina atau serviks, atau darah tersebut tidak berasal dari uterus (rahim) seperti *spotting* yang dikemukakan oleh Baziad (2008), terjadi dimulai dari dari disuntikkannya *depo provera* intra muscular di daerah bokong. Kemudian terjadi ketidakseimbangan hormone di dalam tubuh yaitu hormon *estrogen* dan *progesterone* karena terjadi hambatan pelepasan LH. Akibat dari ketidak seimbangan hormon dalam tubuh terjadilah pelebaran pembuluh darah vena kecil di endometrium dan menyebabkan vena menjadi rapuh, sehingga terjadi perdarahan lokal.

Berbeda dengan darah istihadlah yang telah dikemukakan oleh para ulama yang mengacu pada al qur'an dan hadist, salah satunya yang telah dikemukakan oleh Al Imam Al Qurthubi mensifatkan darah istihadlah dengan darah segar yang di luar kebiasaan seorang wanita disebabkan urat yang terputus (Al Qurthubi, 2000). Suatu penyakit yang menimpa kaum hawa dari perbuatan setan yang ingin menimbulkan keraguan pada anak Adam dalam pelaksanaan ibadahnya (As Shan'ani, 2000). Nabi menjelaskan bahwa istihâdlah adalah 'irq sebagaimana disebutkan dalam Hadîsth yang diriwayatkan Fâtimah

bint Abû Hubaysh bahwa ia sedang istihâdlah, Rasulullah saw berkata kepadanya, bahwa darah haid adalah berwarna hitam yang dikenal, jika demikian tinggalkanlah salat namun jika selainnya, maka berwudu dan salatlah karena itu adalah 'irq. Hadîsth tersebut menjelaskan bahwa istihâdlah adalah 'irq. Dalam literatur kitab fiqh dijelaskan bahwa 'irq adalah perdarahan yang terjadi pada uterus (rahim) paling bawah yang disebut 'âdhil. Untuk itu dalam penjelasan fuqahâ" disebutkan bahwa haid adalah perdarahan yang terjadi pada uterus bagian atas, jika terjadi perdarahan pada uterus bagian bawah, maka itu adalah istihâdlah (Al-Shawkânî, 1918).

Fuqaha' telah berdiskusi panjang lebar mengenai wanita istihâdlah, yang intinya adalah hukum berdasarkan wanita yang telah memiliki kebiasaan haid, maka masa haidnya dihitung sesuai kebiasaannya, sedangkan bagi wanita yang tidak memiliki kebiasaan haid, maka masa haidnya dihitung selama enam sampai tujuh hari setiap bulannya. Bagi wanita yang mengetahui jenis perdarahannya, maka masa haidnya dihitung ketika ia mengetahui bahwa darah tersebut adalah darah haid, jika tidak mengetahuinya, maka darah tersebut disebut darah istihâdlah. Secara medis, wanita istihâdlah dibedakan

menjadi dua, istihâdlah yang disebabkan kelainan hormonal dan kelainan non-hormonal.

Istihâdlah yang berdasarkan kelainan hormonal bisa disebabkan oleh siklus anovulatoir (siklus haid kurang dari 25 hari atau lebih dari 35 hari), yang biasanya terjadi pada wanita menarke, pasca menarke, perimenopause, dan pemakai obat KB. Wanita istihâdlah tersebut bisa melaksanakan rukhshah, sebagaimana wanita haid, selama enam sampai tujuh hari dalam sebulan atau sesuai kebiasaan haidnya, sedangkan perdarahan uterus abnormal akibat non-hormonal atau perdarahan non-uterus, seperti perdarahan akibat kanker atau kehamilan, maka ia tidak mendapat rukhshah masa haid, tetapi ia dihukum wanita suci meskipun terjadi perdarahan.

Dengan pendekatan medis, pembagian wanita istihâdlah dalam fiqh, yang terdiri dari mu'tadah, mu'tadi'ah, mumayyizah, dan mutahayyirah, yang penjelasannya cukup rumit tersebut, bisa dipermudah dengan penjelasan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi wanita, sehingga wanita mengetahui apa yang terjadi pada dirinya dan bisa mengenali perdarahannya sehingga bisa men-tarjîh dengan mudah perdarahannya tersebut. Selain itu, apabila wanita

mengalami keraguan tentang perdarahan yang dialaminya, ia bisa memeriksakan diri ke dokter. Salah satu cara dalam penentuan darah tersebut adalah dengan sonohisterografi. Hasil penelitian Bayu Winarno dan kawannya, menunjukkan bahwa pemeriksaan sonohisterografi dapat dipergunakan untuk menilai kavum uteri dan lapisan endometrium, serta dapat mempertajam diagnostik sebelum dilakukan kuretase pada kasus perdarahan uterus (Winarno, 1998).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan sementara penelitian ini dapat disimpulkan wanita istihâdlah yang diakibatkan oleh gangguan hormon yang disuntikkan yaitu alat kontrasepsi suntik 3 bulan bisa melaksanakan rukhshah, sebagaimana wanita haid, selama enam sampai tujuh hari dalam sebulan atau sesuai kebiasaan haidnya, sedangkan perdarahan uterus abnormal akibat non-hormonal atau perdarahan non-uterus, seperti perdarahan akibat kanker atau kehamilan, maka ia tidak mendapat rukhshah masa haid, tetapi ia dihukum wanita suci meskipun terjadi perdarahan.

Saran

Harapan dari penelitian ini ditindak lanjuti lebih komprehensif, mengenai darah *spotting* menurut perspektif medis dan fiqih.

KEPUSTAKAAN

- Al Qurthubi, (2000), Jami' li Ahkamil Qur'an. Jakarta:Penerbit Darul Kutub Ilmiah.
- As Shan'ani, (2000), Subulus Salam. Jakarta:Penerbit Maktabah Al Irsyad.
- An Nawawi. (2000). Al Majmu' Syarhil Muhadzdzab.
- An Nawawi. (2000). Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi. Jakarta: Penerbit Darur Rayyan lit Turats.
- Baziad. (2008). Kontrasepsi Hormonal. Jakarta: Agung Setu.
- Syarifuddin, Abdul Bari, dkk. 2009. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Winarno, Bayu. 1998. "Sonohisterografi pada Perdarahan Uterus", Majalah Obstetri, dan Ginekologi Indonesia, Vol. 22, No. 1 36.